

ANALISIS USAHA PENANGKAR BENIH PADI SAWAH DI KABUPATEN GORONTALO

Suroto ^{*1)}, Asda Rauf ²⁾, Yanti Saleh ²⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jendral Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

²⁾Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jendral Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

ABSTRACT

This research aims to find out the procedure of paddy seeds breeding business implementation in Gorontalo district, to calculate cost structure in paddy seeds breeding business in Gorontalo District and to analyze the income and feasibility of paddy seeds breeding business in Gorontalo District. This research is conducted from October-December 2018. The data analysis used to calculate business revenue, income, and feasibility is R/C ratio. The sampling uses saturation sampling taken from the entire population. The findings are: 1) The procedure of paddy seeds breeding business implementation in Gorontalo District is conducted by the farmers in accordance with the existing breeding technical guidelines; 2) The cost structures of paddy seeds breeding business, among other, are: tool depreciated cost as much as IDR 8,269.85, average labor cost as much as IDR 19,835,767, production facilities cost as much as IDR 10,198,532, seed processing cost as much as IDR 6,214,531; 3) The income is as much as IDR 61,314,783 / Farmers with the average land area of 3.29 hectare and average income per hectare / farmer is as much as IDR 18,636,712.16 per season. The R / C value of paddy seeds breeding business is 2.7 which based on its criteria, the value of R / C Ratio > 1, it means that the business is profitable. The paddy seeds breeding business is feasible to be implemented and has a good prospect in the future.

Keywords: Cost Structure, Business Feasibility, Seeds Breeding Business

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur pelaksanaan usaha penangkar benih padi sawah di Kabupaten Gorontalo dan menghitung strukturbiaya pada usaha penangkar benih padi sawah di Kabupaten Gorontalo serta menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha penangkar benih padi sawah di Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober - Desember tahun 2018. Analisis data yang digunakan untuk menghitung penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha menggunakan R/C Ratio. Penarikan sampel menggunakan *sampel jenuh* yang diambil dari jumlah keseluruhan populasi. Hasil penelitian ini adalah: 1) Prosedur pelaksanaan penangkar benih padi sawah di Kabupaten Gorontalo yang dilakukan oleh penangkar benih sesuai dengan petunjuk teknis penangkaran yang ada; 2) Struktur biaya usaha penangkar benih padi sawah antara lain biaya penyusutan alat sebesar Rp. 8.269,85, biaya tenaga kerja rata-rata Rp. 19.835.767, biaya sarana produksi rata-rata Rp. 10.198.532, biaya pengolahan benih hasil usaha penangkar sebesar Rp. 6.214.531. 3) Pendapatan usaha penangkar benih padi sawah di Kabupaten Gorontalo sebesar Rp. 61.314.783/Petani dengan rata-rata luas lahan 3,29 Hektar dan pendapatan rata-rata per Hektar/petani sebesar Rp. 18.636.712,16 per musim. Nilai R/C untuk usaha penangkar benih padi sawah sebesar 2,7 yang berdasarkan kriterianya nilai R/C *Ratio* > 1 berarti suatu usaha menguntungkan. Usaha penangkar benih padi sawah di Kabupaten Gorontalo layak untuk diusahakan dan memiliki prospek yang bagus untuk kedepannya.

Kata Kunci: Struktur Biaya, Kelayakan Usaha, Usaha Penangkar Benih

PENDAHULUAN

Padi merupakan tanaman pangan utama yang dikonsumsi tidak kurang dari 200 juta penduduk di Indonesia. Jika konsumsi beras rata-rata 130,5 kg/kapita/tahun maka total kebutuhan beras 26,1 jutaton/tahun (Wirawan dalam Nyoman, 2016:1). Oleh karena itu, kapasitas produksi padi nasional menjadi salah satu permasalahan yang menonjol. Untuk keperluan penanaman padi tersebut, tentunya tidak terlepas dari tersedianya bibit karena bibit merupakan salah satu factor penting yang menentukan

tingkat produktivitas tanaman. Harnowo et.Al dalam Dahya (2015:62) mengemukakan bahwa pengembangan sistem penyediaan benih VUB bermutu di suatu wilayah memerlukan penanganan dalam hal penumbuhan dan pengembangan penangkar/produsen benih, penyediaan benih sumber (Benih Penjenis/BS, Benih Dasar/FS, dan Benih Pokok/SS) VUB yang sesuai dengan daerah setempat, transfer teknologi produksi hingga penanganan pasca panen benih, penyediaan ruang simpan/gudang

*Alamat Email:

suroto.agribisnis@gmail.com

yang memadai untuk penyimpanan benih sumber tersebut, penerapan mengenai *quality control* (pengendalian mutu), baik internal maupun eksternal, dan penumbuhan 'pasar' actual bagi benih bermutu yang diproduksi oleh penangkar.

Penangkaran benih padi di Provinsi Gorontalo tersebar diseluruh Kabupaten dan Kota. Ada 41 penangkar padi yang berada di provinsi Gorontalo. Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu Kabupaten terbanyak jumlah penangkar benih padinya yang tersebar di beberapa Kecamatan. Jumlah petani penangkar benih padi yang terdapat di Kabupaten Gorontalo sebanyak 32 penangkar benih padi (BPTP Kabupaten Gorontalo, 2018).

Keberadaan petani penangkar benih atau usaha perbenihan padi lainnya sangat penting khususnya untuk memenuhi kebutuhan benih di Provinsi Gorontalo terutama di Kabupaten Gorontalo. Dengan adanya penangkaran, petani dapat dengan mudah membeli benih yang bermutu untuk kegiatan usaha taninya. Sebagai suatu usaha penangkaran benih pada umumnya didirikan untuk meningkatkan usaha dibidang ekonomi pertanian, menghasilkan benih pertanian bermutu tinggi dan berkualitas yang langsung menunjang kegiatan usaha para petani, mendapatkan keuntungan yang berkesinambungan. Dalam usahanya, penangkar sering kurang memperhatikan hasil pendapatan yang diperoleh, sehingga para petani/penangkar tidak mengetahui bahwa usaha yang dilakukan efisien atau tidak. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis terhadap usahatani penangkaran benih padi tersebut, agar dapat diketahui apakah usahatani penangkaran benih padi tersebut menguntungkan atau tidak sehingga layak atau tidak diusahakan.

Dari uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang analisis Usahatani Penangkar Benih Padi di Kabupaten Gorontalo. Tujuan dari penelitian ini adalah : a) Mengetahui prosedur pelaksanaan usaha penangkaran benih padi sawah di Kabupaten Gorontalo. b) Menghitung strukturbiaya pada usaha penangkaran benih padi sawah di Kabupaten Gorontalo. c) Menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha penangkaran benih padi sawah di Kabupaten Gorontalo.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Penangkar Benih Padi

Penangkaran benih merupakan upaya untuk menghasilkan benih unggul sebagai benih sumber maupun benih sebar yang akan digunakan untuk menghasilkan tanaman varietas unggul. Pada penangkaran benih, benih sumber yang

digunakan untuk penanaman produksi benih haruslah satu kelas lebih tinggi dari kelas benih yang akan diproduksi (Yustiarni, 2011:6). Untuk memproduksi benih kelas BD (*FoundationSeed*) benih dasar maka benih sumbernya haruslah benih pada kelas BS (*BreederSeed*) benih penjenis. Untuk memproduksi kelas benih BP (*Stock Seed*) benih pokok, maka sumbernya berasal dari benih dasar atau benih penjenis. Sedangkan untuk memproduksi benih kelas BR (*ExtensionSeed*) benih sebar, benih sumbernya berasal dari benih pokok, benih dasar atau benih penjenis.

Kriteria Penangkar/Kelompok Penangkar Benih

Adapun kriteria sebagai kelompok penangkar sebagai berikut.

- a. Penangkar atau kelompok penangkar benih yang dinamis dan bersedia melaksanakan kegiatan pemberdayaan penangkar benih dengan baik dan bertanggung jawab.
- b. Diutamakan untuk penangkar atau kelompok penangkar benih yang sudah ada tetapi belum mampu memproduksi benih siap salur.
- c. Khusus untuk benih kedelai, dapat juga diberikan kepada penangkar atau kelompok penangkar benih baru bagi daerah yang belum ada penangkar atau kelompok penangkar benih kedelai.
- d. Diutamakan yang memiliki sarana untuk produksi benih, lantai jemur, tempat prosesing dan gudang.
- e. Memiliki rekening yang masih berlaku/masih aktif di Bank Pemerintah (BUMN atau BUMD/Bank Daerah) yang terdekat, dan bagi penangkar atau kelompok penangkar benih yang belum memiliki, harus membuka rekening di Bank.
- f. Membuat surat pernyataan bersedia dan sanggup untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan penangkar benih dengan menghasilkan benih untuk padi minimal 3ton/ha dan kedelai minimal 1ton/ha serta sanggup mengembalikan dana bantuan sosial apabila tidak sesuai peruntukannya.
- g. Bersedia menambah biaya sarana produksi apabila bantuan yang tersedia tidak mencukupi.
- h. Telah menyusun Rencana Usaha Kelompok (RUK)

Penangkar/kelompok penangkar benih dapat berbadan hukum maupun yang belum berbadan hokum tetapi harus mendapat rekomendasi teknis dari BPSB.

Pelaksanaan Penangkaran Benih

Agar benih sebar tersedia sesuai sasaran, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut (Pedoman teknis pemberdayaan penangkaran benih, 2015:5).

1. Pemilahan dan Perlakuan Benih
2. Persiapan Lahan
3. Penanaman
4. Pemeliharaan
5. Seleksi/ Roguing
6. Pengamatan
7. Panen dan Pengolahan Benih
8. Pengawasan dan Sertifikasi Benih
9. Pengemasan
10. Penyimpanan

Prosedur Penangkar Benih Padi

Prosedur Sertifikasi Benih Padi yang harus diikuti oleh penangkar benih seperti berikut:

Penangkar Benih	BPSBTPH
1. Penyampaian Permohonan	1. Pemeriksaan Permohonan
2. Pengecekan Benih Sumber	2. Pemeriksaan Pendahuluan: a. Sebelum Tanam b. Sejaran Lapangan c. Isolasi
3. Pemeliharaan Pertanaman: a. Membersihkan Gulma b. Rouging CVL/Tipe Simpang	3. Pemeriksaan Lapangan: a. Fase Vegetatif (I) b. Fase Berbunga (II) c. Fase Masak (III) d. Ulangan
4. Panen: 1. Alat Panen/Prosesing 2. Lot Benih 3. Gudang	4. Pengujian Laboratorium: a. Kadar Air b. Kemurnian Benih c. Daya Tumbuh d. Campuran Varietas Lain (CVL)
5. Hasil Pemeriksaan/Sertifikasi	5. Hasil Pemeriksaan/Sertifikasi
6. Pemasangan Label	6. Pengawasan Pemasangan Label (legalisasi)

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu di Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dimulai pada bulan Oktober - Desember tahun

2018 pada usaha penangkar benih padi di Kabupaten Gorontalo.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian dengan tipe deskriptif dan menggunakan metode survei. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden daripihak usaha perbenihan padi dan dengan penyebaran daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo dan kepustakaan lainnya yang digunakan sebagai data penunjang dan pelengkap.

Populasi dan Sampel

Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani penangkar benih padi yang sebanyak 32 penangkar benih padi di Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan teori Arikunto, karena jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka penelitian ini menggunakan sampel jenuh dengan mengambil 100% jumlah populasi yang ada yaitu berjumlah 32 orang penangkar benih padi sawah sebagai sampel penelitian.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis ketiga permasalahan pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan level analisis yang dibedakan sebagai berikut:

- 1) prosedur pelaksanaan usahatani penangkaran benih padi di Kabupaten Gorontalo dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif.
- 2) biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani penangkaran benih padi, keuntungan dan kelayakan usaha penangkaran benih padi di Kabupaten Gorontalo dianalisis menggunakan analisis B/C dan R/C Ratio.

1. Biaya

Menurut Kasim, (2004:16) untuk menghitung biaya usaha penangkaran benih padi di daerah penelitian dianalisis menggunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total biaya usahatani dalam periode usahatani (Rp)

FC = Besarnya biaya yang berupa biaya tetap (Rp)

VC = Besarnya biaya yang berupa biaya variabel (Rp)

2. Penerimaan

Secara umum untuk menghitung penerimaan usaha penangkaran benih padi dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Hargabenih per satuanproduksi (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi(Kg) (Soekartawi, 2005:26).

3. Pendapatan

Secara umum untuk menghitung pendapatan dianalisis menggunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp) (Soekartawi, 2005:31).

4. Analisis R/C Ratio

Secara sistematis R/Cratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Pendapatan (Penerimaan Total)}}{\text{Biaya Total}}$$

Denganketentuan sebagaiberikut:

Apabila $R/C > 1$, maka usaha tersebut menguntungkan.Apabila $R/C = 1$, maka usaha tersebut tidakuntungdan tidakrugii.Apabila $R/C < 1$, maka usaha tersebut merugikan.

Usaha tersebut dikatakan menguntungkan jika nilai R/Cratio lebih besar dari satu ($R/C > 1$). Hal ini menunjukkan bahwa setiap nilai rupiah yang dikeluarkan dalam produksi akan memberikan manfaat sejumlah nilai penerimaan yang diperoleh.

5. Analisis B/C Ratio

Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{B}{C}$$

Jika B/C Ratio > 0 , maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau prospek untuk dikembangkan. Jika B/CRatio < 0 , maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika B/CRatio=0, maka usaha berada pada titik impas (*Break Event Point*) (Soekartiwi dalam Ima, 2017:827).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur Pelaksanaan Penangkaran Benih Padi Sawah di Kabupaten Gorontalo

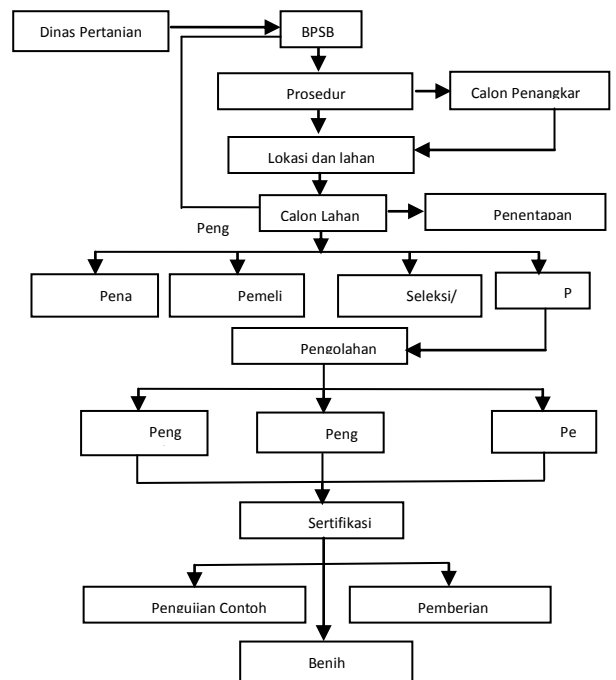
Prosedur pelaksanaan usaha penangkaran benih padi sawah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan penanaman padi untuk dikonsumsi. Perbedaan keduanya terletak pada jenis benih yang digunakan. Penanaman padi untuk penangkaran menggunakan benih penjenis

(Breeder Seed), benih dasar (Foundation Seed) dan benih pokok (Stock Seeds) sebagai sumber benih, sedangkan untuk benih konsumsi menggunakan benih sebar (Extension Seeds).

Berikut merupakan prosedur pelaksanaan usaha penangkaran benih padi sawah di daerah penelitian.

1. Pemilihan Varietas dan Asal Benih
2. Perlakuan Benih
3. Pengolahan Lahan
4. Penanaman
5. Pemeliharaan
 - 1.1 Pemupukan
 - 1.2 Penyulaman/penyiangan
 - 1.3 Pengairan
 - 1.4 Pengendalian hama dan penyakit
2. Seleksi/Rouging
3. Panen dan Pengolahan Benih
4. Pengawasan dan Sertifikasi Benih
 - 4.1 Permohonan Sertifikasi
 - 4.2 Pemeriksaan Lapangan
 - 4.3 Pemeriksaan Alat Panen, Tempat Penyimpanan dan Tempat Pengolahan Benih.
 - 4.4 Pengambilan Contoh Benih
 - 4.5 Pengujian Contoh Benih
 - 4.6 Pemberian Sertifikat dan Pengawasan Benih

Secara rinci prosedur penangkaran benih padi sawah di Kabupaten Gorontalo disajikan pada bagan berikut.



Gambar 1. Prosedur Penangkaran Benih Padi Sawah Di Kabupaten Gorontalo

Struktur Biaya Usaha Penangkaran Benih Padi Sawah di Kabupaten Gorontalo

1. Biaya Penyusutan Alat

biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi Jenis rata-rata biaya penyusutan alat dari petani penangkaran benih padi sawah dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Nilai penyusutan alat tergolong dalam biaya tetap, yaitu

Tabel 1.

Biaya Penyusutan Alat Usaha Pengkaran Benih Padi Sawah di Kabupaten Gorontalo.

No.	Jenis Alat	Nilai Penyusutan Alat (Rp)	Persentase (%)
1	Cangkul	4.015	48,55
2	Sabit/arit	4.255	51,45
Jumlah		8.270	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Pada Tabel. 1 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata dari nilai penyusutan alat yang digunakan petani dalam usahanya adalah Rp. 8.269,85. Nilai penyusutan terbesar pada sabit.

2. Biaya tenaga Kerja Usaha Penangkar Benih Padi Sawah

Biaya tenaga kerja dari usaha penangkaran benih padi sawah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

Biaya Tenaga Kerja Usaha Pengkaran Benih Padi Sawah di Kabupaten Gorontalo

No	Jenis Pekerjaan	Nilai Upah (Rp)	Persentase (%)
1	Pengolahan tanah	3.860.938	19,47
2	Penanaman	4.285.938	21,61
3	Pemupukan	725.625	3,66
4	Penyiangan	2.741.563	13,82
5	Pemberantasan	609.531	3,07
6	HPPanen	7.262.188	36,61
7	Pengangkutan	349.984	1,76
Jumlah		19.835.767	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Dari tabel. 2 diatas dapat dijelaskan bahwa rangkaian kerja yang pertama dalam proses penangkaran benih padi sawah adalah dimulai daripersiapan areal lahan yaitu pengolahan lahan. Adapun biaya yang digunakan petani penangkar benih padi sawah rata-rata Rp. 3.860.938 untuk pengolahan tanah. Setelah kegiatan pengolahan selesai, lahan siap ditanami bibit. Besarnya biaya rata-rata penanaman yaitu Rp. 4.285.938. Setelah penanaman, selanjutnya dilakukan pemeliharaan. Pemeliharaan penangkaran benih padi sawah meliputi beberapa tindakan sejak tanaman mulai ditanam sampai siap panen. Pemeliharaan tanaman meliputi pemupukan, penyiangan, pengendalian hama dan

penyakit. Pada umumnya pupuk yang digunakan oleh penangkar adalah pupuk urea dan phonska. Namun ada beberapa petani penangkar yang menggunakan pupuk cair sebagai penunjang.

Biaya yang digunakan oleh petani penangkar dalam pemupukan rata-rata sebesar Rp. 725.625 dalam satu musim. Untuk penyiangan dilakukan 2-3 kali dalam satu musim tanam tergantung dari kondisi tanaman dengan biaya yang digunakan sebanyak Rp. 2.741.563. Untuk pemberantasan hama dan penyakit dilakukan tergantung dari kondisi tanaman. Adapun biaya yang digunakan sebesar Rp. 609.531.

Setelah tanaman berumur 90-110 hari setelah tanam, maka tanaman siap di panen setelah dinyatakan lulus sertifikasi lapangan dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB). Adapun biaya rata-rata yang digunakan oleh petani penangkar dalam pemanenan yaitu Rp. 7.262.188 dengan biaya angkutan sebesar Rp. 349.984.

3. Biaya sarana produksi

Biaya sarana produksi tersebut antara lain biaya benih, pupuk, obat-obatan/pestisida, dan kemasan benih. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh penangkar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.

Biaya Sarana Produksi Usaha Pengkaran Benih Padi Sawah di Kabupaten Gorontalo

No.	Saprodi	Total Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Benih	913.438	8,96
2	Pupuk	3.904.063	38,28
3	Obat	869.906	8,53
4	Kemasan	4.511.125	44,23
Jumlah		10.198.532	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Dari tabel. 3 diatas, total biaya yang digunakan untuk sarana produksi oleh penangkar benih padi sawah rata-rata untuk benih sebesar Rp. 913.438, pupuk Rp. 3.904.063, obat/pestisida Rp. 869.906, dan kemasan Rp. 4.511.125, dengan total keseluruhan penggunaan biaya sarana produksi sebesar Rp. 10.198.532. penggunaan biaya produksi terbanyak yaitu pada kemasan benih padi.

4. Biaya Pengolahan Benih

Adapun biaya yang digunakan dalam pengolahan benih dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.
Biaya Pengolahan Hasil Usaha
Pengkaran Benih Padi Sawah di Kabupaten
Gorontalo

No	Jenis kegiatan	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Pengeringan/Pengemasan	4.807.031	77,35
2	Sertifikasi	231.406	3,72
3	Pelabelan	1.176.094	18,93
Jumlah		6.214.531	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Pada tabel. 4 dapat dilihat bahwa biaya yang digunakan dalam pengeringan dan pengemasan benih padi yaitu sebesar Rp. 4.807.031, untuk biaya sertifikasi sebesar Rp. 231.406, dan biaya pelabelan yaitu sebesar Rp. 1.176.094.

5. Jenis Biaya dan Nilai Total Usaha Penangkar Benih Padi Sawah di Kabupaten Gorontalo

Biaya usaha penangkar benih yang digunakan dapat dilihat pada tabel. 5 berikut.

Tabel 5.
Biaya Usaha Penangkaran Benih Padi Sawah
Di Kabupaten Gorontalo

Jenis Biaya	Nilai Biaya (Rp)	Presentase (%)
Biaya Variabel		
- Benih	913.438	2,46
- Pupuk	3.904.063	10,53
- obat HPT	869.906	2,35
- Kemasan	4.511.125	12,16
- Label	1.176.094	3,17
- Pengolahan Tanah	3.860.938	10,41
- Upah Tenaga Kerja Luar Keluarga	20.781.859	56,03
- PPA	426.563	1,15
- Sertifikasi	231.406	0,62
- Sewa Alat Panen	103.125	0,28
36.778.517		
Biaya Variabel (1)		
Biaya Tetap	8.270	0,02
- Penyusutan Alat	304.969	0,82
- Pajak Lahan	313.239	
Biaya Tetap (2)		
Biaya Total (1+2)	37.091.756	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018

Pada Tabel. 5 terlihat bahwa besarnya biaya variabel adalah Rp. 36.778.517 dan biaya tetap sebesar Rp. 313.239 sehingga diperoleh biaya total yang dikeluarkan petani sampel rata-rata Rp. 37.091.756.

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Penangkar Benih Padi Sawah di Kabupaten Gorontalo

1. Pendapatan Usaha Penangkaran Benih Padi Sawah

Adapun jumlah hasil produksi petani penangkar benih padi sawah di kabupaten gorontalorata-rata 11.683 Kg dengan harga jual

benih yaitu Rp. 8.422. Sehingga total penerimaan diperoleh sekitar Rp. 98.394.226 Penerimaan usaha penangkaran diperoleh dari perhitungan:

$$TR = P \cdot Q$$

$$TR = Rp. 8.422 \times 11.683 \text{ Kg}$$

$$TR = Rp. 98.394.226$$

Jadi total penerimaan yang diterima petani penangkar benih padi sawah sebesar Rp. 98.394.226.

Pendapatan bersih petani penangkar benih padi sawah di Kabupaten Gorontalo dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6.
Pendapatan Bersih Petani Penagkar Benih Padi Sawah di Kabupaten Gorontalo

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan	98.394.226
2.	Biaya Total	37.079.443
Pendapatan Bersih (1-2)		61.314.783

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Pada Tabel.6 dapat diketahui bahwa pendapatan bersih dari usaha penangkar benih padi sawah di Kabupaten Gorontalo yang diperoleh petani penangkar adalah sebesar Rp 61.314.783, dengan menghitung menggunakan rumus perhitungan.

Rumus menghitung pendapatan petani penangkar benih padi sawah di Kabupaten Gorontalo :

$$Pd = TR - TC$$

$$Pd = Rp. 98.394.226 - Rp. 37.079.443$$

$$= Rp. 61.314.783$$

2. Kelayakan Usaha Penangkar Benih Padi Sawah di Kabupaten Gorontalo

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha di Kabupaten Gorontalo maka dianalisis dengan menggunakan rumus R/C Ratio. Dari hasil penelitian, usaha penangkaran benih padi sawah di Kabupaten Gorontalo layak atau tidak untuk diusahakan dapat dilihat dari perhitungan berikut.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

$$= \frac{98.394.226}{37.079.443}$$

$$= 2,7$$

Nilai R/C Ratio dari usaha penangkaran benih padi di Kabupaten Gorontalo adalah 2,7. Berdasarkan kriterianya nilai R/C Ratio > 1 berarti suatu usaha menguntungkan. Nilai tersebut memberikan arti bahwa setiap pengeluaran sebesar satu rupiah akan memberikan penerimaan sebesar 2,7 rupiah. Dengan demikian usaha petani penangkar benih padi sawah di Kabupaten Gorontalo layak untuk dikembangkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Prosedur pelaksanaan penangkaran benih padi sawah di Kabupaten Gorontalo yang dilakukan oleh penangkar benih sesuai dengan petunjuk teknis penangkaran yang ada. Kegiatan penangkaran di Kabupaten Gorontalo diawasi langsung oleh badan pengawas lembaga perbenihan yaitu dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Provinsi Gorontalo.
2. Struktur biaya usaha penangkaran benih padi sawah antara lain biaya penyusutan alat yang digunakan yaitu sebesar Rp. 8.269,85. Biaya tenaga kerja yang digunakan dalam usaha penangkaran benih padi sawah rata-rata Rp. 19.835.767, mulai dari pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan, pemberantasah HPT, panen, dan pengangkutan. Biaya sarana produksi yang digunakan total rata-rata Rp. 10.198.532 yang terdiri dari biaya benih, pupuk, obat-obatan, dan kemasan. Biaya pengolahan benih hasil usaha penangkaran yang terdiri dari biaya pengeringan/pengemasan, sertifikasi dan pelabelan dengan total biaya sebesar Rp. 6.214.531.
3. Pendapatan usaha penangkar benih padi sawah di Kabupaten Gorontalo sebesar Rp. 61.314.783/Petani dengan rata-rata luas lahan 3,29 Hektar dan pendapatan rata-rata per Hektar sebesar Rp. 18.636.712,16 per musim. Nilai R/C untuk usaha penangkar benih padi sawah sebesar 2,7 yang berdasarkan kriterianya nilai R/C *Ratio* > 1 berarti suatu usaha menguntungkan. Nilai tersebut memberikan arti bahwa usaha penangkar benih padi sawah di Kabupaten Gorontalo layak untuk diusahakan dan memiliki prospek yang bagus untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi Arpan, 2018. Pola Pemasaran Sapi Potong di Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato (Studi Kasus di Kelompok Tani Lembu Karomah). Program Studi Peternakan

Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo.

BPSB-TPH Provinsi Gorontalo. 2016. Penangkaran Sertifikasi Benih Padi Unggul, Provinsi Gorontalo.

Dahya. 2016. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penangkaran Benih Padi Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Vol. 19, No. 1, 16-69.

Kasogi Iqbal Muhammad, 2014. Peran Kelompok tani Dalam Peningkatan Pendapatan Usahatani Dan Kesejahteraan Petani Padi Di Desa Negara Ratu Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Pedoman teknis pemberdayaan penangkaran benih, 2015. Petunjuk Teknis Penangkaran Benih

Rahmawati Alif, 2016. Analisis Jaringan Komunikasi Dalam Diseminasi Informasi Produksi Dan Pemasaran Jeruk Pamel, Bogor. *Jurnal Komunikasi Pembangunan* Vol. 14, No. 1, 1-12.

Resi, Arningsih Nyoman. 2016. Analisis Usaha Penangkaran Benih Padi (Kasus Di Subak Kusamba, Desa Karangdadi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung). *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* Vol. 6, No. 2, 303-317.

Salsabila, 2014. Analisis Finansial Usaha Penangkaran Benih Padi (Studi Kasus: Kabupaten Serdang Bedagai). Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.

Yunita. Ima, 2017. Analisis Kelayakan Usaha Dodol Pulut Di Desa Paloh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian* Vol. 1 No. 10, 826-836.

Yustiarni Kartika Amelia, 2011. Evaluasi Kemitraan Dan Analisis Pendapatan Usahatani Penangkaran Benih Padi Bersertifikat (Kasus Kemitraan PT. Sang Hyang Seri Regional Manajer I Sukamandi, Kabupaten Subang). Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.